

MAKALAH

GAMBARAN DASAR APRESIASI PROSA

(untuk memenuhi tugas matakuliah Apresiasi Prosa)

Dibimbing Oleh:Agua Milu Susetyo, s.pd

Oleh:

Nurci Aprilia (1210221085)

Uni Alfiah (1210221089)

Diana Setyawati (1210221075)

Robbi hermawan (12102210)



PROGRAM STUDI BAHASA, SASTRA INDONESIA DAN BAHASA DAERAH

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JEMBER

2014

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Kuasa atas segala limpahan rahmat, taufik, dan ilham-nya sehingga kami dapat menyelesaikan penyusunan makalah ini dalam bentuk maupun isinya yang sangat sederhana. Makalah yang berjudul *Gambaran Dasar Apresiasi Sastra*. Semoga makalah ini dapat dipergunakan sebagai salah satu acuan, petunjuk maupun pedoman bagi pembaca. Makalah ini disusun untuk melaksanakan tugas dari dosen Agus Milu Susetyo, s.pd . sebagai dosen pembimbing Apresiasi Prosa.

Harapan kami semoga makalah ini membantu menambah pengetahuan dan pengalaman bagi para pembaca, sehingga kami dapat memperbaiki bentuk maupun isi makalah ini sehingga kedepannya dapat lebih baik.

Makalah ini kami akui masih banyak kekurangan karena pengalaman yang kami miliki sangat kurang. Oleh karena itu kami harapkan kepada para pembaca untuk memberikan masukan-masukan yang bersifat membangun untuk kesempurnaan makalah ini.

kami berharap, semoga makalah ini bisa bermanfaat bagi kita semua.

Amien,....

Jember,01 April 2014

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	i
Daftar Isi	ii
BAB I Pendahuluan	1
Rumusan Masalah	1
Tujuan	
BAB II Pembahasan	
Pengertian Apresiasi Sastra	
Pokok Persoalan Apresiasi Sastra	
Wilayah Garap Apresiasi Sastra	
Status Kehadiran Sastra	
BAB III Penutup	
Kesimpulan	
Saran	
Daftar Pustaka	

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Apresiasi sastra sebagai peristiwa atau fenomena kesenian, bukan peristiwa atau fenomena keilmuan, keamanan, politis, sosial, ekonomis, bisnis, dan lain-lain. Kesenian sastra lebih banyak bersangkutan dengan jiwa, nurani, budi, rasa, emosi, dan afeksi daripada keterampilan tangan dan kemahiran fisik (bersangkutan dengan dimensi nonfisikal daripada dimensi fisik) bergantung pada waktu, suasana, dan konteks peristiwa daripada tempat, cara-cara baku, dan teori-teori mapan. Sampai saat ini sastra menjadi peristiwa kerohanian atau kekalbuan dan kewaktuan.

Hal tersebut mengimplikasikan bahwa apresiasi sastra bekerja pada tingkat subjektif dan eksistensial, bukan objektif dan diskursif bagaimana ilmu bekerja. Pengertian subjektif dan eksistensial disini bukanlah subjektif yang manipulatif, eskapis, kamouflastis, penuh kepura-puraan, penuh kemunafikan, penuh kebohongan, penuh kelecikan, penuh tipu daya, dan penuh kesombongan; melainkan subjektif dan eksistensial yang jujur, luhur, mulia, sublim, kafah dan penuh rasa tanggung jawab.

1.2 Rumusan Masalah

- a. Apa Pengertian Apresiasi Sastra.?
- b. Pokok Persoalan Apresiasi Sastra ?
- c. Apa inti dari Wilayah Garap Apresiasi Sastra ?

1.3 Tujuan Masalah

- a. untuk mengetahui pengertian Apresiasi Sastra.
- b. untuk mengetahui persoalan Apresiasi Sastra.
- c. untuk mengetahui wilayah Garap Apresiasi Sastra.

BAB II

PEMBAHASAN

2.1 Pengertian Apresiasi Sastra

Ada beberapa pengertian Apresiasi Sastra :

A. Menurut para ahli Apresiasi Sastra

1. Panuti Sudjiman menyatakan bahwa Apresiasi sastra adalah penghargaan dan pemahaman atas suatu hasil seni atau budaya.
2. T.Suparman Natawidaja menyatakan Apresiasi sastra adalah penaksiran kualitas karya sastra serta pemberian nilai yang wajar kepadanya berdasarkan pengamatan dan pengalaman yang sadar dan kritis.

B. Pengertian Apresiasi sastra secara umum adalah proses (kegiatan) pengindahan, penikmatan, penjiwaan, dan penghayatan dan penghayatan karya sastra secara individual dan momentan, subjektif dan eksistensial, rohaniah dan budiah, khusus dan kafah, dan intensif dan total supaya memperoleh sesuatu daripadanya sehingga tumbuh, berkembang, dan terpiarah kepedulian, kepekaan, ketajaman, kecintaan dan keterlibatan terhadap karya sastra.

C. Pengertian tersebut diatas setidaknya-tidaknya mengandung lima pokok pikiran yang perlu dijelaskan lebih lanjut

1. Proses(kegiatan) pengindahan, penikmatan, penjiwaan, dan penghayatan karya sastra.
2. Secara individual dan momental, subjektif dan eksistensial, khusus dan kafah, intensif dan total.
3. Supaya memperoleh sesuatu daripadanya.
4. Sehingga tumbuh, berkembang dan terpiara.
5. Kepedulian, kepekaan, ketajaman, kecintaan, dan keterlibatan terhadap karya sastra.

2.2 Pokok Persoalan Apresiasi Sastra

Sebagaimana diketahui, sastra menjadi pokok persoalan (subject matter) berbagai kegiatan yang bersangkutan dengan sastra. Bahkan bersangkutan juga dengan kegiatan diluar sastra. Disiplin ilmu sejarah, sosiologi, antropologi, dan keagamaan sering menjadikan sastra sebagai pokok persoalan. Sebagai contoh, ketika hendak melihat perubahan-perubahan yang terdapat dalam pribadi-pribadi masyarakat Jawa, Niels Molder menganalisis novel Indonesia yang kuat nama kejawaannya.

Ilmu sejarah, sosiologi, antropologi, dan ilmu keagamaan (sosiologi agama) pada umumnya memperlakukan sastra sebagai artefak sebagai gugusan fakta yang membentuk suatu mozaik utuh. Ilmu sejarah memperlakukan sastra sebagai gugusan fakta sejarah atau mengandung gugusan fakta sejarah. Babat Tanah Jawi Kalatdha (Rangga Warsita), dan Max Havelaar (Multatuli) diperlakukan sebagai fakta sejarah.

Kritik sastra, penelitian sastra, sosiologi sastra, psikologi sastra, pada umumnya juga memperlakukan sastra sebagai artefak. Kritik sastra sering memperlakukan karya sastra sebagai barang mati yang perlu dibedah dan disayat-sayat. Terdiri atas struktur formal yang bisa dihakimi dan sebagai objek yang harus dihalangi oleh jarak.

Sastra sebagai universe, duniakewacanaan, yang mampu dan berdaya merangkul, merengkuh, memikat, menyeret dan mengajak manusia/pembacanya masuk kedalamnya itulah yang menjadi pokok persoalan apresiasi sastra. Dalam hubungan ini "segala hal" "didalam sastra (struktur, tekstur, estetika, nilai-nilai, dan bahasa) yang bisa menggugah dan memikat serta mengajak manusia/pembacanya menjadi pokok persoalan apresiasi sastra. Sedangkan yang tidak mampu dan berdaya dalam segala hal dikatakan menjadi pokok persoalan kritik sastra. Dikatakan demikian sebab dalam kritik sastra dan penelitian sastra tidak diperlukan adanya dialog atau pecakapan yang menjadi prasyarat berlangsungnya proses apresiasi sastra.

2.3 Wilayah Garap Apresiasi Sastra

Sebagai suatu seni (kiat), apresiasi sastra menakankan perilaku pengindahan, penikmatan dan penghargaan sastra. Oleh karena itu, sebagai kegiatan keilmuan kritik sastra dan penelitian sastra menekankan hal lain. Kritik sastra menekankan perilaku pencarian, penilaian, dan penghakiman kebenaran nilai-nilai atau segala sesuatu yang ada dalam sastra. Penelitian Perbedaan wilayah garap apresiasi sastra, kritik sastra, dan penelitian sastra sepertinya akan sulit diidentifikasi jika kita berhenti pada karya sastra. Dikatakan demikian karena baik apresiasi sastra kritik sastra maupun penelitian sastra bisa menjelajahi seluruh fenomena karya sastra. Perbedaan wilayah garap ketiganya baru jelas diidentifikasi jika kita memperhatikan ciri-ciri, perilaku yang harus ada dalam ketiga kegiatan tersebut. Jadi, untuk melihat gambaran wilayah garap apresiasi sastra kita harus mengidentifikasi ciri-ciri, perilaku yang harus ada dalam apresiasi sastra.

sastra nekankan perilaku pengamatan (observasi) pemerian (deskripsi), dan penjelasan (eksplanasi) segala sesuatu yang ada dalam sastra. Hal ini mengimplikasikan dalam apresiasi sastra berlangsung menerima sepenuhnya karya sastra, sedangkan dalam kritik sastra dan penelitian berlangsung pencurigaan atau penyangsian karya sastra.

BALADA TERBUNUHNYA ATMO KARPO

(W. S. Rendra)

Dengan kuku-kuku besi kuda menebah perut bumi
Bulan berkhianat gosok-gosokkan tubuhnya dipucuk-pucuk para
Mengepit kuat-kuat lutut punggung perampok yang diburu
Surai bau keringat basah, jenawi pun telanjang
Segenap warga desa mengepung hutan itu
Dalam satu pusaran pulang balik atmo karmo
Mengutuki bulan betina dan nasibnya yang malang
Berpancaran bunga api, anak panah dibahu kiri

Satu demi saju yang maju tersadap darahnya
Penunggang baja dan kuda mengangkat kaki muda
Nyawamu barang pasar, hai orang-orang bebal!
Tombakmu pucuk daun dan matiku jauh orang papa
Majulah joko pandan ! dimana ia ?
Majulah ia karena padanya seorang kukandung dosa

Anak panah empat arah dan musuh tiga silang
Atmo karmo masih tegak, luka tujuh liang
Joko pandan ! dimana ia ?
Hanya padanya seorang kukandung dosa
Bedah perutnya tapi masih setan ia
Menggretak kuda, dia tiap ayun menungging kepala
Joko pandan ! dimana ia ?
Hanya padanya seorang kukandung dosa

Berberi ringkik kuda muncullah joko pandan
Segala menyibak bagi derapnya kuda hitam
Ridla dada bagi derunya dendam yang tiba

Pada langkah pertama keduanya sama baja
Pada langkah ketiga rubuhlah atmo karmo
Panas luka-luka, terbuka daging kelopak-kelopak angsoka
Malam bagai kedok hutan bopeng oleh luka

Joko pandan menegak, menjilat darah dipedang
Ia telah membunuh bapanya

Puisi tersebut menceritakan tentang dunia atmo karmo, dunia kekerasan yang mesti dijalaninya. Dunia kekerasan penuh permusuhan baik dengan orang-orang kampung maupun dengan orang deka, bahkan anaknya. Atmo karmo memasuki dunia kekerasan itu dengan perkasa meskipun akhirnya binasa juga, justru ditangan anaknya. Akhir didunia kekerasan itu.

2.4 Status Kehadiran Apresiasi Sastra

Kehadiran apresiasi sastra sesungguhnya lebih tepat distatusi sebagai seni atau kiat, art. Ada beberapa alasan dapat dikemukakan sebagai berikut :

1. Secara primer terbukti apresiasi sastra dapat berlangsung tanpa harus disangga oleh teori tertentu. Asalkan ada kemauan, kesungguhan dan iktikad baik pengapresiasi (bisa dibaca: apresiator), maka apresiasi sastra dapat berlangsung. Hal ini menunjukkan bahwa seorang pengapresiasi tidak harus menguasai suatu teori sastra dan teori apresiasi sastra lebih dahulu aebelum dia berhak mengapresiasi sastra.
2. Secara sekunder apresiasi sastra dapat berlangsung dengan teori tertentu baik teori apresiasi sastra maupun teori sastra. Teori linguistik dan lainnya juga dapat membantu berlangsungnya apresiasi sastra. Keberlangsungan apresiasi sastra yang ditopang oleh teori tertentu ini

sesungguhnya merupakan kelanjutan apresiasi sastra taraf literary enjoyment.

3. Meskipun apresiasi sastra berlangsung secara individual, subjektif, dan momentan, percobaan terus-menerus dan berulang-ulang dapat memantapkan keberlangsungan apresiasi sastra.
4. Perwujudan kegiatan apresiasi sastra bisa bermacam-macam dari satu saat ke saat lain dan dari satu orang ke orang lain walaupun sastra yang diapresiasi sama dan dengan latihan-latihan yang sama pula.

Jadi status kehadiran apresiasi sastra adalah sebagai kiat atau seni, bukan ilmu atau keterampilan. Sebagai suatu kiat, apresiasi sastra tentulah mengandung unsur-unsur ilmu dan unsur-unsur keterampilan; dapat dikatakan merupakan pemanduan dan pengkristalan unsur ilmu keterampilan.

BAB III

PENUTUP

3.1 Kesimpulan

Pengertian apresiasi sastra adalah proses (kegiatan) pengindahan, penikmatan, penjiwaan, dan penghayatan dan penghayatan karya sastra secara individual dan momentan, subjektif dan eksistensial, rohaniah dan budiah, khusus dan kafah, dan intensif dan total supaya memperoleh sesuatu daripadanya sehingga tumbuh, berkembang, dan terpiarah kepedulian, kepekaan, ketajaman, kecintaan dan keterlibatan terhadap karya sastra. Sebagaimana diketahui, sastra menjadi pokok persoalan (subject matter) berbagai kegiatan yang bersangkutan dengan sastra. Bahkan bersangkutan juga dengan kegiatan diluar sastra. Perbedaan wilayah garap apresiasi sastra, kritik sastra, dan penelitian sastra sepertinya akan sulit diidentifikasi jika kita berhenti pada karya sastra. Kehadiran apresiasi sastra sesungguhnya lebih tepat distatusi sebagai seni atau kiat, art.

3.2 Saran

Sebagai calon guru bahasa indonesia kita wajib mengetahui tentang asal usul prosa.

DAFTAR PUSTAKA

Saryono, djoko. 2009. *Dasar Apresiasi Sastra*. Sorowajan, Yogyakarta.
elmaterapublisng